

Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) Siswa Kelas VII SMP

Olviani Majesti Karame, Elvie A. Sepang, Susana Monoarfa.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

Olvianimajestikarame31@gmail.com, elviasepang@gmail.com, susanmonoarfa@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 20 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Model Pembelajaran TTW, hasil yang dicapai siswa adalah 67,5% tergolong tidak mampu. Setelah Model Pembelajaran TTW dilaksanakan ternyata hasil belajar siswa khususnya menulis karangan narasi mendapat nilai rata-rata 81,2% tergolong mampu. Berdasarkan hasil yang diperoleh ini, terbukti bahwa siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano mampu dalam menulis karangan narasi jenis sugestif dengan menggunakan model pembelajaran TTW.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Model *Think-Talk-Write* (TTW)

PENDAHULUAN

Di dalam bidang pendidikan khususnya dalam pelajaran, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar untuk mengajarkan disemua bidang studi dari jenjang pendidikan yang paling rendah sampai dengan jenjang pendidikan yang paling tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dibelajarkan, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengasah keterampilan seseorang yang menyangkut keempat keterampilan tersebut. Dari keempat keterampilan berbahasa, yang dianggap sulit ialah keterampilan menulis dan berbicara, karena keduanya merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, yang artinya siswa dituntut untuk dapat mengekspresikan ide/gagasannya kepada orang lain.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Jacob, Ratu dan Modi (2014) menjelaskan bahwa kegiatan menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambing-lambang bahasa. Suparno dan Yunus (2008:13) juga mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Nurchasanadan Widodo, (1993:2) juga menjelaskan bahwa menulis merupakan proses menuangkan atau memanfaatkan informasi yang berupa pikiran, perasaan atau kemauan dengan menggunakan wahana bahasa tulis berdasarkan tatanan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah yang diungkapkan penulis.

Dalam kurikulum 2013 Kompetensi inti (KI) 4, tentang keterampilan yakni, bagaimana siswa dapat mencoba, mengolah dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasikan dan membuat) dan rana abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Peneliti memilih menulis karangan narasi. Dengan menulis karangan narasi siswa diharapkan dapat menulis secara logis dan sistematis.

Dalam K13 karangan narasi KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Lebih spesifiknya jenis narasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi sugestif dalam bentuk cerpen pribadi. Muheling, Paat dan Monoarfa (2015) juga meneliti karangan narasi jenis sugestif. Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan

suatu maksud tertentu menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Menulis karangan narasi bentuk cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, di mana siswa dituntut agar dapat berfikir dalam menentukan ide-ide mereka dalam kalimat menjadi suatu karangan yang berbentuk cerpen. Keraf (1981:136) mengatakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dialami dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Menulis karangan narasi membutuhkan berbagai kemampuan dari siswa itu sendiri. Kemampuan tersebut harus didasari oleh pengetahuan yang memadai tentang narasi itu sendiri, misalnya pengetahuan tentang unsur-unsur yang ada dalam karangan narasi tersebut. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam menulis, terutama dalam menulis karangan narasi. Itu disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang karangan narasi itu sendiri, dan juga karena kurangnya kemauan dari siswa dalam menulis. Hal ini dialami oleh siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano.

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti ialah menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif. Joyen (dalam Mulyasa2016:221), mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain, materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di tempat yang berbeda. Dan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran menulis karangan narasi menurut peneliti adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Model pembelajaran TTW dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin dalam Yamin dan Ansari, (2008:84) yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online, berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan, berbicara adalah melahirkan pendapat dengan perkataan dan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. TTW merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar melalui tiga tahap yaitu berpikir (diawali dengan penemuan informasi), berbicara (berkomunikasi dengan kata-kata yang mereka pahami) dan menulis (menuliskan dan mengontruksikan ide setelah berdiskusi dengan berdialog). Melalui model pembelajaran TTW, dapat diaplikasikan agar aktivitas menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi siswa sehingga dalam menulis karangan narasi mendapat perhatian dari siswa yang selama ini kurang memperhatikan tentang menulis karangan narasi itu sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang digunakan oleh Panese, Hiariej, dan Meruntu (2013) yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual. Sugiyono (2010:35), menjelaskan metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada masa sekarang. Metode deskriptif analitik sesuai digunakan untuk meneliti dalam konteks pembelajaran, khususnya kemampuan siswa menulis karangan narasi. Penelitian dilakukan di SMP Anugrah Tondano pada September 2020.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan model pembelajaran TTW dalam menulis karangan narasi secara langsung pada siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano. Peneliti mengamati pembelajaran di kelas VII, dan peneliti memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kelancaran pembelajaran yang ada di dalam kelas seperti : keadaan guru dalam mengajar, siswa yang belajar dan menanggapi serta sarana pendidikan. Wawancara dilakukan langsung dengan guru pamaong peneliti saat mengikuti kegiatan PPL 2 di SMP Anugrah Tondano. Sehingga peneliti mendapat informasi tentang pembelajaran yang ada yakni tentang keterampilan siswa menulis khususnya dalam menulis karangan narasi serta faktor-faktor yang menghambat pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Teks tersebut ialah siswa ditugaskan untuk membuat suatu karangan narasi jenis sugestif dalam betuk

cerpen pribadi. Indikator keberhasilan siswa dalam memahami teks deskripsi ialah apabila nilai yang dicapai siswa mencapai 75 sebagai syarat ketuntasan.

Untuk mengolah data nilai siswa secara individual, teknik yang digunakan adalah teknik persentase. Kriteria atau patokan nilai keberhasilan ditentukan melalui standar penilaian :

90% - 100 %	: Sangat mampu	
80% - 89%	: Mampu	
70% - 79%	: Cukup mampu	
0% - 69%	: Tidak mampu	(Winata Putra,1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW pada siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano. Dalam mengumpulkan data dari penelitian tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, tes. Jumlah siswa pada kelas VII SMP Anugrah Tondano pada saat peneliti melakukan berjumlah 20 orang siswa, 9 laki-laki dan 11 perempuan. 20 siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda yakni ada siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetap dan ada juga siswa yang kurang aktif. Sehingga dapat dilihat tingkat keaktifan siswa dalam menanggapi kegiatan belajar mengajar siswa memiliki tingkat kecerdasan masing-masing ada yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang dan bahkan ada yang berkemampuan rendah.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW pada siswa kelas VII SMP Anurah Tondano. Peneliti menggunakan teknik observasi langsung untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diteliti peneliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bahan ajar yang akan disiapkan, kemudian setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan tes untuk mengetahui kemampuan karangan narasi dengan model pembelajaran TTW.

Data penelitian ini diperoleh peneliti ketika melakukan kegiatan PPL 2 (Program Pengalaman Lapangan) pada bulan Mei 2019, kemudian dilanjutkan pada 15 September 2020, tapi ketika adanya wabah COVID-19, penelitian tertunda. Ketika adanya pemberitahuan dari pemerintah bahwa KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan di rumah (daring). Maka peneliti dan guru bahasa Indonesia Ibu Sesca Moray memutuskan untuk setiap siswa mengerjakan tugas di rumah masing-masing. Tugas yang harus dikerjakan siswa adalah membuat suatu karangan narasi dalam bentuk cerpen pengalaman pribadi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tes tersebut, maka pekerjaan mereka difoto lalu dikirim lewat *online* atau disebut lewat *Whats App* (WA), selanjutnya periksa lalu dianalisis. Aspek-aspek yang dinilai dalam penulisan karangan narasi siswa yaitu, tema, alur, tokoh/penokohan dan setting.

2. Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi

Tabel 1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran TTW

Siswa	Aspek Penelitian/Skor					
	Tema (bobot 50)	Alur (bobot 20)	Tokoh/ Penokohan (bobot 20)	Setting (bobot 10)		
1	45	19	18	9	91	90%
2	40	18	18	7	83	83%
3	16	17	17	7	70	70%
4	35	17	16	7	75	75%
5	45	18	17	8	88	88%
6	30	16	16	8	70	70%

7	45	18	18	8	89	89%
8	40	17	15	6	78	78%
9	40	18	17	8	83	83%
10	45	16	16	8	85	85%
11	40	18	17	7	82	82%
12	35	18	18	8	79	79%
13	45	18	17	7	87	87%
14	35	18	16	8	77	77%
15	45	17	17	8	87	87%
16	40	17	16	8	81	81%
17	40	18	18	7	83	83%
18	30	17	16	7	70	70%
19	35	17	17	8	77	77%
20	45	18	18	8	89	89%
Jumlah					1.624	

Untuk menguji kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think-Talk-Write*) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum}{N} \times 100$$

Bahwa nilai \sum adalah 1.624

Dan nilai N adalah 20

Dengan demikian $\bar{X} = \frac{1.624}{20} = 81,2 \%$

Siswa yang tergolong sangat mampu, cukup mampu dan kurang mampu

Selanjutnya persentase di atas dibuat daftar turus, agar dapat diketahui berapa

Rentang Nilai dalam Turus

	Klasifikasi	turus	jumlah
1	90%	I	1
2	80%-89%	IIII-IIII-I	11
3	70%-79%	IIII-IIII	8
4	0%-69%	-	-

Pada penelitian ini diawali dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran kemudian membahas materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami cara menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW. Jacob, Ratu dan Modi (2014:1) menjelaskan bahwa model pembelajaran TTW adalah sebagai salah satu model pembelajaran menulis dengan cara melatih siswa berpikir, berbicara dan kemudian menulis tentang suatu topik. Ada empat aspek penilaian dalam penelitian ini yaitu tema, alur, tokoh/penokohan, setting. Keempat aspek tersebut tentunya memiliki bobot nilai masing-masing berdasarkan tingkat kesulitannya. Mulai dari pemilihan tema bobotnya 50, dimana siswa dapat menentukan tema yang dapat melatih cara berfikir siswa, alur bobotnya 20, dimana siswa dapat mengatur jalan cerita setiap cerpen mereka, tokoh/penokohan bobotnya 20, siswa dapat menentukan setiap tokoh yang mereka inginkan, setting bobotnya 10, dimana siswa tentunya dapat menceritakan dan menentukan setiap tempat atau waktu terjadi peristiwa tersebut. Dari aspek penilaian tersebut sangat perlu diperhatikan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman, cara berpikir terlebih yaitu cara menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi mereka sendiri.

Berdasarkan analisis data, maka kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano dikategorikan mampu karena

sesuai dengan hasil persentase pada tabel 4.1.3 adalah 81,2% tergolong mampu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi siswa-siswa sudah memahami materi yang sudah diberikan, sehingga dari hasil keseluruhan yang diperoleh siswa, saat menggunakan model pembelajaran TTW ini para siswa dapat termotivasi untuk menuangkan pikiran, wawasan dan ide-ide mereka dalam menulis karangan narasi sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang baik. Dari penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) atau dalam bahasa Indonesia yaitu berpikir, berbicara, menulis. Di mana siswa dituntut berpikir agar dapat mengasah otak dan wawasan mereka sebelum menulis karangan narasi, berbicara di mana siswa untuk bisa aktif dalam berbicara, menanyakan hal-hal belum mengerti atau dipahami dari karangan narasi itu sendiri, menulis setelah siswa memahami tentang karangan narasi, selanjutnya siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam bentuk cerpen.

Model pembelajaran TTW ini dikatakan efektif untuk membuat siswa aktif, berwawasan dan berkemauan tinggi, memiliki keberanian untuk berbicara dan tentunya ada kemauan untuk menulis atau mengarang karena dengan cara guru mengajar yang baik dan efektif tentunya dapat membantu keberhasilan setiap peserta didik. Mauru, Mandang dan Palar (2015) juga mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data, maka hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa hasil capaian siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano memiliki kemampuan menulis karangan narasi dengan nilai rata-rata 81.2%. Dan nilai ini berada pada rentang 80%-89% yang artinya siswa kelas VII SMP Anugrah Tondano mampu dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran TTW.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacob M. ,Ratu D. , &Modi B (2014). *Languange, Linguistic, Communication & Media*.Arts and Humanities, Vol. 2 No 4.
- Keraf, Gorys. 1981: 136. Eksposisi dan Deskripsi. Jakarta: Nusa Indah.
- Mauru N. ,Mandang F. &Palar W (2015). *Languange, Linguistic, Communication & Media*. Arts and Humanities, Vol. 3 No 2.
- Muheling D. ,Paat R. , &Monoarfa S (2015). *Languange, Linguistic, Communication & Media*.Arts and Humanities, Vol. 3, No 1.
- Nurchasanah Dan Widodo, 1993:2 *KeterampilanBerbahasa Indonesia*
- Panese M. ,Hiariej N. , &Meruntu O (2013). *Languange, Linguistic, Communication & Media*.Arts and Humanities, Vol. 1 No 3.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D*. Bandung : Alfabeta.
- SuparnodanMohamadYunus.2008. *KeterampilanDasarMenulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *MenulissebagaiSuatuKeterampilanBerbahasa*. Bandung: PenerbitAngkasa.
- Winataputra.1996. *TeoriBelajardan Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka